

# **UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK PADA KONSEP DASAR MATEMATIKA MELALUI PEMANFAATAN MEDIA ALAT PERAGA DI TAMAN KANAK-KANAK**

Eka Khristiyanta Purnama

Dosen FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

## **Abstrak**

Hasil dari penelitian tindakan adalah dalam pengembangan keterampilan kognitif dalam hal memahami dasar untuk anak usia dini perlu menggunakan alat peraga dan media metode pemanfaatan demonstrasi dapat meningkatkan kreativitas siswa dan partisipasi anak-anak dalam mengikuti kegiatan belajar, penggunaan alat peraga media dan metode demonstrasi dapat meningkatkan kreativitas siswa dan partisipasi anak-anak dalam memahami konsep menghitung, penggunaan alat peraga dan media demonstrasi dapat meningkatkan prestasi/pembelajaran keterampilan kognitif pada anak-anak. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa baik dibandingkan dengan sebelum studi dilakukan pembelajaran korektif.

**Kata Kunci:** Kognitif, Matematika Dasar, dan Media.

## **Abstract**

The results of this action research is in the development of cognitive skills in terms of understanding the basis for early childhood learning, media is necessary utilizing such props, props and media utilization demonstration method can enhance students' creativity and participation of children in participating in learning activities, the use of media props and demonstration methods can enhance students' creativity and participation of children in understanding the concepts of counting, use of props and demonstrations media can improve achievement/learning of cognitive skills in children. It can be seen from the ability

of the students is good compared to before the study conducted corrective learning.

Key Words: Cognitive, Basic math, and media.

## **Pendahuluan**

Dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, banyak ditemukan anak yang tidak antusias mengikuti pelajaran. Hal ini terlihat dari tingkah laku anak, misalnya waktu pembelajaran anak-anak ramai, bermain sendiri, bahkan ada yang sama sekali tidak melaksanakan kegiatan yang diberikan guru. Ada juga anak yang tampak lesu serta merasa bosan mengikuti pelajaran yang berkaitan dengan konsep matematika apalagi bila dalam menyampaikan konsep tersebut tanpa disertai alat peraga, anak jelas tampak bosan lelah dan malas-malasan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru dituntut untuk inovatif dan kreatif dalam proses pembelajaran, baik menyangkut strategi, metode maupun media yang digunakan. Pemanfaatan alat peraga, metode demonstrasi, dan pemberian tugas dengan pembelajaran yang bervariasi merupakan sebagian kecil dari solusi untuk mengatasi permasalahan yang muncul. Dengan demikian guru dalam merencanakan proses pembelajaran dituntut untuk lebih teliti dan komprehensif dengan merencanakan pemanfaatan media dalam pembelajaran.

Salah satu media yang relevan untuk siswa pada jenjang usia dini yaitu berupa alat peraga. Dengan alat peraga anak bisa aktif serta tertarik mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, guru dapat memilih metode yang cocok dan menarik sehingga akan mencapai hasil belajar yang maksimal.

Penggunaan media dan metode yang tepat akan membawa pembaharuan dalam proses pembelajaran. Dalam memanfaatkan alat peraga dengan metode demonstrasi, serta pemberian tugas dalam pemahaman konsep matematika pada anak usia dini diharapkan membawa dampak positif khususnya dalam kemampuan kognitif anak. Dalam konsep perkembangan berfikir anak, cara berfikir anak usia dini digolongkan dalam tahap simbolik (menggunakan simbol lambang).

Tahap simbolik tersebut misalnya, dalam proses pembelajaran memanfaatkan gambar-gambar, benda langsung dan kartu angka akan memberikan makna berlebih sehingga pesan yang disampaikan akan mudah

diterima anak. Begitu juga sebaliknya, bila pembelajaran hanya dengan menerapkan metode ceramah maka anak tidak maksimal dalam menyerap pesan pembelajaran yang disampaikan guru. Dengan memanfaatkan media alat peraga dan menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran, diharapkan dapat mengatasi masalah dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dasar matematika.

### **Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (AUD)**

Program pendidikan pra sekolah berhubungan dengan cara berfikir anak, maka bagaimana teknik dan strategi mengembangkan kognitif anak, belajar dari tokoh perkembangan Jean Piaget dan Vigotsky yang telah banyak mengadakan penelitian tentang anak usia dini, menyarankan agar anak dalam kondisi yang terkontrol, anak juga didorong untuk aktif mempelajari berbagai macam perlengkapan pendidikan.

Piaget menggunakan teori perkembangan pertumbuhan intelektual. Di mana definisi intelegensi dikemukakan oleh Piaget adalah: dasar fungsi hidup yang membantu organisme beradaptasi dengan lingkungannya. Pandangan Piaget tentang intelegensi yaitu: jika anak ingin mengetahui sesuatu mereka harus membangun (*construct*) pengetahuan tersebut sendiri.

Skema kognitif menurut Piaget (dalam susunan intelegensi) yaitu: skema perilaku, skema simbolik, dan skema operasional. Menurut Piaget dalam perkembangan anak usia dini, operasi kognitif yang paling umum adalah aktivitas mental yang diimplikasikan oleh simbol-simbol matematika seperti, +, -,  $\times$ ,  $\div$  yang kesemuanya ini bisa dibolak-balikkan menurut persepsi anak sendiri.

Jean Piaget<sup>1</sup> mengidentifikasi empat periode utama dalam perkembangan kognitif, yaitu:

1. Periode sensorimotor (lahir – 2 th);
2. Periode pra-operasional (2 – 7 th);
3. Periode operasi kongkrit (7 – 11 th), dan;
4. Periode operasi formal (11 tahun ke atas) (<http://www.learningandteaching.info/learning/piaget.htm>)

Sedangkan Lev Vygotsky mengemukakan bahwa perkembangan anak yang sangat berpengaruh adalah konsep Zona of Proximal (DP) di mana dalam hal ini orang yang lebih kompeten membantu dan mendorong

anak adalah orang dewasa. Dengan adanya beberapa teori tadi ternyata berimplikasi pada pendidikan anak usia dini dan sangat berpengaruh sekali dalam proses belajar mengajar terutama pada kurikulum pra sekolah (<http://www.learning-theories.com/vygotskys-social-learning-theory.htm>).

Berdasarkan beberapa kajian dan teori guru dituntut untuk mengoptimalkan perkembangan anak didik. Usia dini adalah masa peka yang sangat baik untuk tumbuh kembang. Dengan memberikan rangsangan yang cukup, untuk hasil belajar yang lebih baik diikuti penggunaan dan pemilihan media serta metode yang tepat bisa membuat anak lebih maksimal dalam meningkatkan kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki anak. Maka metode demonstrasi adalah salah satu cara yang dapat digunakan.

### Alat Peraga Pembelajaran

Media pendidikan merupakan bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyampaikan informasi pendidikan (AECT: 1977). Media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman: 1990).

Sedangkan Sudarwan Danim mendefinisikan media pendidikan sebagai seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa. Lebih lanjut Sudarwan menjelaskan keuntungan memanfaatkan media pendidikan yaitu: (a) pembelajaran lebih produktif; (b) menunjang pembelajaran individual; (c) pembelajaran menjadi lebih ilmiah; (d) pembelajaran lebih *powerful*; (e) pembelajaran lebih *immediate*, dan; (f) membuat percepatan pembelajaran (Danim: 2010).

Keuntungan media pendidikan yaitu: meningkatkan produktifitas, memberi dasar yang dinamis, berpeluang pembelajaran individual, pembelajaran lebih mantap, dan belajar seketika (Barbar: 1994). Sri Anitah mendefinisikan media pendidikan sebagai orang, bahan, alat atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan untuk belajar menerima pengetahuan, ketrampilan dan sikap (Anitah: 2010). Lebih lanjut Sri Anitah membagi media pembelajaran menjadi tiga yaitu: alat peraga, alat pelajaran dan audio-visual.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alat peraga merupakan salah satu bagian dari media pembelajaran yang berfungsi untuk membantu menyampaikan informasi pembelajaran agar mudah diterima anak.

### **Penelitian Tindakan Kelas; Tinjauan Teoritis**

Penelitian tindakan yang dilaksanakan di kelas dikenal dengan istilah PTK atau *classroom action research*. PTK saat ini sedang berkembang dengan pesat di negara maju. Ahli pendidikan memberikan perhatian yang khusus terhadap jenis penelitian ini, dikarenakan penelitian ini menawarkan metode dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan kurikulum, mengembangkan sekolah, mengembangkan *skill* mengajar (Mc. Niff: 1997).

Penelitian tindakan dikenalkan pertama kali oleh Kurt Lewin, seorang sosiolog Amerika yang bekerja pada proyek kemasyarakatan yang berkenaan dengan integrasi dan keadilan sosial di berbagai bidang. Penelitian tindakan dalam bentuk kajian refleksi diri yang dilakukan oleh masyarakat dalam situasi sosial untuk meningkatkan keseimbangan dan keahlian tentang praktik pendidikan, pemahaman praktik dan situasi tempat dilaksanakannya praktik tersebut (David: 1993). Menurut Kemmis, penelitian tersebut akan lebih berdayaguna apabila dilakukan secara kolaboratif, meskipun hal itu dapat dilakukan secara perseorangan atau kerjasama dengan orang lain sebagai bentuk penelitian praktis dalam bidang pendidikan.

Penelitian tindakan kelas adalah suatu tindakan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik pembelajarannya sendiri agar kritis (Harjodipuro: 1997). Lebih lanjut dikemukakan, penelitian tindakan memiliki makna sadar dan kritis terhadap kegiatan pembelajaran dan menggunakan kesadaran kritis terhadap dirinya sendiri untuk bersiap terhadap proses perubahan dan perbaikan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas mendorong guru untuk berani bertindak dan berpikir kritis dalam mengembangkan teori untuk mengembangkan tugasnya secara profesional.

Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk peningkatan dan atau perbaikan praktik pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh guru. Dikatakan bahwa dasar utama bagi dilaksanakannya penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan (Mc. Niff: 1992). Kata perbaikan di sini terkait dan memiliki konteks dengan proses pembelajaran. Tujuan ini dapat dicapai dengan melakukan berbagai alternatif dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran di kelas.

Fokus penelitian tindakan kelas terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh guru, kemudian dicobakan, setelah itu dievaluasi apakah tindakan-tindakan alternatif itu dapat digunakan untuk memecahkan persoalan pembelajaran yang sedang dihadapi guru. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran di kelas dengan cara mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi sehari-hari dan mengimplementasikan tindakan secara terencana, sistematis, dan reflektif.

Penelitian memiliki ciri *on the job problem oriented* maksudnya adalah bahwa masalah yang diangkat adalah masalah yang muncul di lingkungan peneliti (guru) dan berada di bawah kewenangannya (Priyono: 1999). Dalam kaitannya dengan PTK maka masalah yang dikaji haruslah riil, artinya memang ada dalam kewenangan guru untuk memecahkannya. Ciri lainnya *problem solving oriented* maksudnya adalah bahwa orientasi penelitian tindakan adalah upaya untuk pemecahan masalah. Masalah yang dimaksud bisa terkait dengan proses belajar mengajar, masalah sumber daya belajar, lingkungan belajar, maupun masalah-masalah lainnya yang berhubungan dengan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

Ciri selanjutnya adalah *improvement oriented* maksudnya adalah bahwa kajian yang dilakukan diarahkan pada upaya pengembangan atau perbaikan atas berbagai aspek atau komponen yang ada di dalam suatu sistem yang berlaku. Sedangkan ciri *multiple collection data* dimaksud bahwa berbagai jenis cara pengumpulan atau informasi diperlukan dalam melaksanakan kegiatan penelitian tindakan. Selanjutnya ciri siklus maksudnya bahwa konsep tindakan (*action*) diaplikasikan melalui serentetan langkah yakni diawali dengan perencanaan, tindakan observasi dan refleksi. Ciri terakhir yaitu *participatory* ketertiban atau partisipasi pihak

lain dalam proses implementasinya.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dalam kegiatan penelitian guru memiliki peran utama yang sangat penting, karena guru dituntut agar peka terhadap setiap permasalahan dalam proses belajar mengajar. Guru harus benar-benar dapat menemukan permasalahan yang layak untuk diteliti dan atau diperbaiki. Dengan demikian, guru dapat memperbaiki kinerjanya sesuai dengan sistem yang ada.

Deskripsi per siklus :

- Siklus I

1. Perencanaan

Perbaikan pembelajaran dilakukan dengan berbagai persiapan dan perencanaan meliputi:

- a. Menyusun perencanaan perbaikan pembelajaran;
- b. Mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran;
- c. Mempersiapkan pengamatan;
- d. Mempersiapkan pengumpulan data/ instrumen, dan;
- e. Mempersiapkan refleksi kegiatan

2. Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar dilaksanakan bulan September 2012. Siklus ini terdiri dari: Kegiatan Awal, Kegiatan Inti, dan Kegiatan Akhir.

3. Pengamatan

Selama proses pelaksanaan dilakukan pengamatan dan analisis terhadap proses pembelajaran, metode yang digunakan, media yang digunakan, siswa dan guru.

a. Refleksi

Dari pelaksanaan siklus I, kemudian dilakukan refleksi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pelaksanaan proses pembelajaran sebagai pedoman penyempurnaan untuk pelaksanaan siklus II.

- Siklus II

1. Perencanaan

Perbaikan pembelajaran dilakukan dengan berbagai persiapan dan perencanaan meliputi:

- a. Menyusun perencanaan perbaikan pembelajaran;

- b. Mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran;
  - c. Mempersiapkan pengamatan;
  - d. Mempersiapkan pengumpulan data/ instrument, dan;
  - e. Mempersiapkan refleksi kegiatan
2. Pelaksanaan

Siklus II dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar dan dilaksanakan bulan Oktober 2012. Siklus ini terdiri dari: Kegiatan Awal, Kegiatan Inti, dan Kegiatan Akhir.

3. Pengamatan

Selama proses pelaksanaan dilakukan pengamatan dan analisis terhadap proses pembelajaran, metode yang digunakan, media yang digunakan, siswa dan guru.

4. Refleksi

Dari pelaksanaan siklus II, kemudian dilakukan refleksi untuk mengetahui hasil akhir dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisa data-data yang dikumpulkan adalah teknik analisis kritis. Teknik analisis tersebut mencakup kegiatan untuk mengungkap kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru dalam proses belajar mengajar berdasarkan kriteria normatif yang diturunkan dari keterkaitan teoritis. Hasil analisis tersebut dijadikan dasar dalam menyusun perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya sesuai dengan siklus yang ada.

### **Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas**

- Deskripsi Pelaksanaan Siklus I:

1. Pendahuluan (Kegiatan Awal)

- a. Persepsi guru membuka kegiatan pembelajaran dengan memotivasi dan menjelaskan pembelajaran kepada anak dengan mengaitkan pembelajaran yang lalu sesuai dengan tema dan salah satu indikator yaitu membilang dengan menunjuk benda, mengenal konsep bilangan dengan benda-benda sampai 5.
- b. Guru memberikan contoh cara menghitung dengan melihat alat peraga yang ditunjukkan kepada anak dan bagaimana nantinya anak mengaitkan dengan membilang dan menunjuk benda.

- c. Guru memberikan contoh peraga di depan anak-anak dan memberikan tugas seperti yang sudah ditunjukkan di depan kelas bagaimana cara membilang dengan benda.
2. Kegiatan Inti
    - a. Guru memberikan konsep membilang dengan peraga yang sudah ditunjukkan di depan kelas.
    - b. Guru memberikan contoh cara bagaimana anak-anak mengerjakan tugas nantinya seperti peraga di depan kelas dalam membilang dengan menunjuk benda.
    - c. Guru mengajak anak untuk mengerjakan tugas seperti peraga yang sudah diperlihatkan dengan membimbing anak.
    - d. Guru memberi pujian dan semangat pada anak yang tekun mengerjakan tugasnya.
    - e. Guru dan anak mengambil kesimpulan.
    - f. Guru mengevaluasi anak didik.
  3. Kegiatan Anak
    - a. Guru menyimpulkan kegiatan dengan alat peraga yang baru saja sudah dilakukan.
    - b. Guru menyuruh anak memperlihatkan hasil tugasnya dengan mencontoh alat peraga yang sudah diperlihatkan sebelum melaksanakan kegiatan.
- Deskripsi Pelaksanaan siklus II :
1. Pendahuluan (Kegiatan Awal)
    - a. Persepsi guru membuka kegiatan pembelajaran dengan memotivasi dan menjelaskan pembelajaran kepada anak dengan mengaitkan pembelajaran yang lalu sesuai dengan tema dan salah satu indikator yaitu membilang dengan menunjuk benda mengenal konsep bilangan dengan benda-benda sampai 5.
    - b. Guru memberikan contoh cara menghitung dengan melihat alat peraga yang ditunjukkan kepada anak dan bagaimana nantinya anak mengaitkan dengan membilang dan menunjuk benda.
    - c. Guru memberikan contoh peraga di depan anak-anak dan memberikan tugas seperti yang sudah diperlihatkan di depan kelas bagaimana cara membilang dengan benda.

2. Kegiatan Inti
    - a. Guru memberikan konsep membilang dengan peraga yang sudah ditunjukkan di depan kelas.
    - b. Guru memberikan contoh cara bagaimana anak-anak mengerjakan tugas nantinya seperti peraga di depan kelas dalam membilang dengan menunjuk benda.
    - c. Guru mengajak anak untuk mengerjakan tugas seperti peraga yang sudah diperlihatkan dengan membimbing anak.
    - d. Guru memberi pujian dan semangat pada anak yang tekun mengerjakan tugasnya.
    - e. Guru dan anak mengambil kesimpulan.
    - f. Guru mengevaluasi anak didik.
  3. Kegiatan Anak
    - a. Guru menyimpulkan kegiatan dengan alat peraga yang baru saja sudah dilakukan.
    - b. Guru menyuruh anak memperlihatkan hasil tugasnya dengan mencontoh alat peraga yang sudah diperlihatkan sebelum melaksanakan kegiatan.
- Pembahasan tiap Siklus
1. Siklus I
    - a. Jumlah Anak Didik 20 Orang  
Siswa yang nilainya baik di hari pertama 5%, kedua 7%, ketiga 10%, keempat 15% dan hari kelima 20%. Siswa yang belum berhasil di hari pertama 20%, kedua 17%, ketiga 7%, keempat 5% dan hari kelima 2%. Prosentase anak didik yang belum tuntas  $5/20 \times 100\% = 25\%$ .
    - b. Partisipasi dalam KBM
      - 1) Partisipasi anak didik dalam pembelajaran hari pertama masih kurang karena anak belum paham apa yang diinginkan oleh guru.
      - 2) Setelah diadakan perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar dimana guru menggunakan alat peraga dan memberitahukan kepada anak didik cara menggunakan peraga tersebut/meniru peraga tersebut anak sudah mulai sedikit mengerti apa yang diinginkan oleh gurunya tentang bagaimana pemahaman

hasil penambahan dan pengurangan dengan benda.

- 3) Anak mulai berani menghitung dengan benda-benda dan bertanya kepada ibu gurunya dalam melaksanakan tugasnya.
- 4) Dengan metode alat peraga yang menarik, di hari kelima anak satu persatu sudah aktif dan sudah paham dalam menghitung hasil penambahan dan pengurangan dengan benda.

c. Prestasi Belajar Siswa

Penelitian menetapkan ketuntasan minimal 70% artinya anak didik dinyatakan tuntas apabila mencapai 85%. Setelah dilakukan penelitian di akhir pembelajaran pada Siklus I hasilnya sudah memenuhi harapan yang diinginkan oleh peneliti karena hanya 14% anak didik yang belum mencapai ketuntasan.

2. Siklus II

a. Jumlah anak didik 20 orang

Siswa yang nilainya baik di hari pertama 5%, kedua 10%, ketiga 15%, keempat 20% dan hari kelima 27%. Siswa yang nilainya kurang baik di hari pertama 5%, kedua 7%, ketiga 5%, keempat 2% dan hari kelima 1%.

b. Partisipasi KBM

- 1) Partisipasi anak didik sudah agak bagus pada siklus 2. Dengan metode demonstrasi, anak lebih bisa mengerti bagaimana memahami konsep penambahan dan pengurangan.
- 2) Anak mulai memahami bagaimana menghitung dengan benda-benda nyata dengan permainan.
- 3) Anak satu persatu mulai menghitung benda dan menunjukkan angka sesuai dengan jumlah yang dihitungnya.
- 4) Anak sudah mulai paham cara menghitung angka/bilangan dan menunjuk hasil penjumlahan atau pengurangan dengan benda.
- 5) Anak sudah senang maju berkali-kali dengan menghitung benda dan angka sesuai jumlah yang mereka hitung.

3. Prestasi Belajar Siswa

- a. Dari hasil penelitian pada pembelajaran kali ini terlihat adanya peningkatan dibanding dengan perbaikan pembelajaran sebelumnya. Rata-rata ketuntasan klasikal 95%, namun ada yang

belum tuntas sebanyak 5 anak, namun demikian secara klasikal sudah mencapai ketuntasan belajar karena mencapai 90%.

- b. Dari hasil penelitian, prestasi belajar anak sangat baik. Terlihat semua anak sudah mencapai tuntas minimal yaitu nilai bagus.
- c. Keterlibatan anak dalam pembelajaran 1 siklus 2 mengalami peningkatan dibanding masalah 1 siklus 1. Anak yang aktif mengerjakan tugas guru lebih 16 anak. Target penelitian belum terpenuhi
- d. Semua anak aktif dalam perbaikan pembelajaran ini. Pada perbaikan pembelajaran kali ini semua anak menyelesaikan/mengerjakan tugas guru. Tugas peneliti untuk membuat anak aktif berpartisipasi dalam pembelajaran sudah terpenuhi.

Perbandingan nilai sebelum dan sesudah perbaikan pembelajaran mengalami peningkatan:

- a. Dari hasil penelitian di akhir perbaikan pembelajaran terlihat ada peningkatan dibanding sebelum perbaikan. Namun ada yang belum tuntas sebanyak 4 anak sehingga secara klasikal mencapai 80%.
- b. Dari hasil penelitian di akhir pembelajaran ini prestasi belajar anak cukup bagus. Jumlah perolehan nilai setiap anak naik, namun ada 4 anak yang belum tuntas karena hanya mencapai minimal ketuntasan 80%, jadi anak tersebut belum tercapai ketuntasan minimalnya yang secara klasikal 85%.
- c. Dari hasil penelitian pada pembelajaran kali ini terlihat adanya peningkatan dibandingkan dengan perbaikan pembelajaran sebelumnya. Rata-rata ketuntasan klasikal 94,29%, namun ada yang belum tuntas sebanyak 5 anak, akan tetapi secara klasikal sudah mencapai ketuntasan belajar karena sudah lebih 90%.

Pada penelitian perbaikan pembelajaran ini, peneliti bertindak sebagai observer. Peneliti menggunakan guru sebagai pelaksana proses pembelajaran dan perbaikan. Dalam tahap Siklus I anak didik dan guru masih sama-sama menyesuaikan dengan hal yang baru, yaitu metode dan media pembelajaran yang baru. Siklus I, guru masih menggunakan media

yang minim sehingga anak tidak mudah menangkap apa yang diberikan oleh guru. Selain itu guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga anak didik hanya ramai sendiri. Hal ini menunjukkan ketidak keberhasilan dalam proses pembelajaran. Pada tahap Siklus II sudah menampakkan hasil yang lebih baik daripada siklus yang pertama. Hal ini terlihat dari meningkatnya pemahaman anak didik melalui media yang ditampilkan oleh guru. Selain itu guru juga lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Anak didik bukanlah mahluk dewasa kecil sehingga dalam hal menyesuaikan diri juga masih membutuhkan waktu. Menurut Piaget semua kegiatan intelektual dilakukan dengan satu tujuan dalam pikirannya yaitu menghasilkan keseimbangan atau keharmonisan hubungan antara proses berfikir seseorang dengan lingkungannya. Piaget menekankan bahwa anak-anak bersifat aktif dan merupakan penjelajah yang selalu ingin aktif.

Dari pendapat Piaget tersebut, melalui kebiasaan yang dilakukan oleh seorang guru maka anak akan mengikuti dan mengembangkan pikirannya sendiri. Anak yang aktif akan memiliki intelegensi yang tinggi pula. Akan tetapi apabila guru dalam menjelaskan hanya bersifat monoton dan minim media maka anak pun cenderung mengalami kebosanan.

Ide Piaget telah memiliki pengaruh yang besar dalam pemikiran tentang perkembangan sosial dan emosional, juga telah menghasilkan beberapa implikasi praktis untuk para pendidik. Vygotsky setuju dengan Piaget bahwa anak kecil adalah penjelajah yang selalu ingin tahu, yang secara aktif terlibat dalam belajar dan menemukan prinsip-prinsip baru. Menurutnya, beberapa penemuan penting yang dibuat anak muncul dalam konteks kerjasama atau kolaborasi atau dialog antara orang yang lebih ahli dengan mencontohkan kegiatan dan pembelajaran secara verbal.

Jadi, seorang anak didik dalam teori Vygotsky akan melakukan kolaborasi dengan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Apalagi disertai dengan contoh, maka anak akan lebih mudah menyimpan memori di dalam ingatannya.

## **Penutup**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat difahami bahwa kemampuan di bidang pengembangan kognitif dalam hal pemahaman dasar untuk anak

usia dini memang perlu memanfaatkan media pembelajaran berupa alat peraga. Penggunaan media alat peraga dan metoda demonstrasi dapat meningkatkan kreativitas dan partisipasi anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, memahami konsep menghitung, dan dapat meningkatkan prestasi atau kemampuan anak dalam pembelajaran kognitif. .

Ada beberapa saran yang penulis sampaikan: (1) perlunya memanfaatkan berbagai media dan menerapkan berbagai metode yang relevan dengan usia anak agar tujuan pembelajaran mudah dicapai; (2) perlunya mengaktifkan keterlibatan anak secara intensif untuk meningkatkan kemampuan mereka, dan; (3) perlunya penelitian lebih lanjut dari berbagai variasi untuk memberikan kontribusi dalam masalah pembelajaran.

## **Kepustakaan**

- AECT. 1977. *The Definition of Educational Technology*. Terjemahan. Jakarta: Rajawali.
- Anitah, Sri. 2010. *Media Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press.
- Barbara, Seels. 1994. *Instructional Technology: The Definition and Domains of The Field*. Terjemahan: Yusuf Hadimiarso dkk. Jakarta: IPTPI.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutopo, HB.1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- David, Hopkin.1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Buckingham Open University Press.
- Harjodipuro, Siswono. 1997. *Action Research: Sintesis Teoritik*. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Milles and Hoberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Moleong. Lexi J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Remaja Rosdakarya.

Sadiman, Arif. 1990. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali.

Mc Niff.1997. *Action research Principles and Practice*. London: By Roudledge.

Pamela, A. 2000. *Menciptakan kelas Yang Berpusat Pada Anak*. Children Recources International.

Priyono, Andreas. 1999. *Prosedur Pelaksanaan Tindakan Kelas*. Makalah: Pelatihan PTK.

Russel. 1928. *Intructional Media and The New Technologies of Intruction*. New York: Jhon Wiley & Sons.

Rifai. 1990. *Media Pengajaran*. Bandung Sinar Muda.

Sudjarwo. 1989. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Meditama Sarana Pustaka.

<http://www.learningandteaching.info/learning/piaget.htm>

<http://www.learning-theories.com/vygotskys-social-learning-theory.html>